

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus mengembangkan potensi nurani maupun kompetensi peserta didik.

Memasuki abad 21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan untuk peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Menurut pandangan Makagiansar dalam Trianto (2010: 3), terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, yaitu: *pertama*, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*life long education*); *kedua*, dari belajar berfokus pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik; *ketiga*, dari hubungan antara guru dengan pelajar yang senantiasa konfrontatif bergeser menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; *keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; *kelima*, dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; *keenam*, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja tim (*team work*); dan *ketujuh*, dari konsentrasi kompetitif menjadi sistem kerjasama.

Sementara itu komisi tentang Pendidikan Abad 21 (*Commission on Education For the "21" Century*), merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan; *pertama*, *learning to learn*, yaitu yang memuat

bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada disekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri; *kedua, learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; *ketiga, learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sainstek; dan *keempat, learning to live together*, yaitu memuat bagaimana hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerjasama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto, 2004).

Menurut Trianto (2010: 4) masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyeluruh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya pelajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini kepada siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Masalah ini banyak

dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu perlu menerapkan pada suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada subyek didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam sebuah gelas. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subyek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada subjek didik. Dalam kondisi demikian faktor kompetensi guru dituntut, dalam arti guru harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik.

Lebih lanjut Trianto (2010) menjelaskan bahwa kenyataannya di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Hal ini yang kemudian sering membuat kecewa dalam proses pembelajaran dan pengajaran, apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman

siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian disadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataannya mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut. Pemahaman yang dimaksud disini adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Menurut Trianto (2010: 6) perubahan paradigma pembelajaran di antaranya yaitu orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tekstual* berubah menjadi *konstekstual*. Semua perubahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukannya dan diterapkannya model pembelajaran *inovatif-progresif* atau lebih tepat disebut *praktik belajar*. Inovasi yang bermula dari suatu pengetahuan dengan nama praktik belajar pengetahuan ini, kemudian berkembang pada berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Sedangkan praktik belajar itu sendiri berarti memahami teori/konsep konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Oleh karena dalam model pembelajaran ini hasil akhirnya adalah *asesment* (penilaian) yang bersifat komprehensif baik dari segi proses

maupun produk pada semua aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Model-model pembelajaran *inovatif-progresif* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Trianto 2010: 10)

Satu hal lagi bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pembaharu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari konsep, teori dan fakta, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, sintesis dan aplikasi. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menuntukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan alasan tersebut maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan kreativitas peserta didik.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, dan terkotak-kotak. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar terutama pada kelas rendah, seyogyanya memperhatikan prinsip keterpaduan.

Menurut Subroto dan Herawati (2004: 9) yang dimaksud dengan pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan yang memadukan satu atau beberapa mata pelajaran dalam pembelajaran yang diawali dari satu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain.

Konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan, direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa berbagai aktivitas belajar dalam pembelajaran terpadu dihubungkan oleh satu tema. Tema merupakan payung keretpaduan dari berbagai kegiatan belajar sehingga satu sama lain memiliki keterkaitan yang erat. Penggunaan tema yang sangat menonjol dalam pendekatan terpadu ini mengakibatkan pendekatan ini kerap disebut juga pendekatan tematik. Penetapan pendekatan tematik dalam proses pembelajaran juga diharapkan dapat menjembatani pendidikan yang telah dialami anak di Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga dapat menekan angka mengulang kelas yang masih tinggi terutama pada kelas rendah. Menurut Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional angka mengulang SD/MI tahun 2004, menunjukkan bahwa rata-rata angka mengulang dari kelas satu sampai enam sebesar 3,82%, dengan perincian dari kelas satu sampai dengan enam berturut-turut 7,92%, 4,68%, 4,07%, 2,96%, 1,93%, 0,26%. Makin tinggi tingkat kelas, angka mengulang makin rendah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembelajaran pada kelas rendah sekolah dasar lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Gavelek, dkk dalam Komalasari (2008: 8) menyatakan bahwa pemikiran tentang pendekatan terpadu ditujukan untuk mengatasi tiga kebutuhan pendidikan. *Pertama*, otentisitas artinya kegiatan pembelajaran bersifat otentik yakni terkait dengan tugas-tugas dalam kehidupan nyata, bukan semata-mata untuk kegiatan persekolahan. *Kedua*, kebermaknaan

artinya kegiatan pembelajaran harus bermakna, yaitu pengetahuan atau informasi yang dipelajari siswa disajikan dalam sebuah konteks, tidak isolatif. *Ketiga*, efisien artinya pembelajaran menawarkan daya cakup kurikulum yang lebih luas.

Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik (selanjutnya di sebut pembelajaran tematik) sebenarnya telah diisyaratkan sejak kurikulum KBK, akan tetapi karena keterbatasan kemampuan guru, baik yang disebabkan oleh proses pendidikan yang dilaluinya maupun kurangnya pelatihan tentang pembelajaran tematik mengakibatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik tidak dapat diwujudkan dengan baik. Terlebih lagi disadari, bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan ini memerlukan persiapan yang tinggi dari guru, dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya. Apalagi dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memberikan kewenangan bagi sekolah untuk melakukan pengembangan kurikulum, membutuhkan kesiapan dari semua pihak, terutama guru kelas rendah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran tematik.

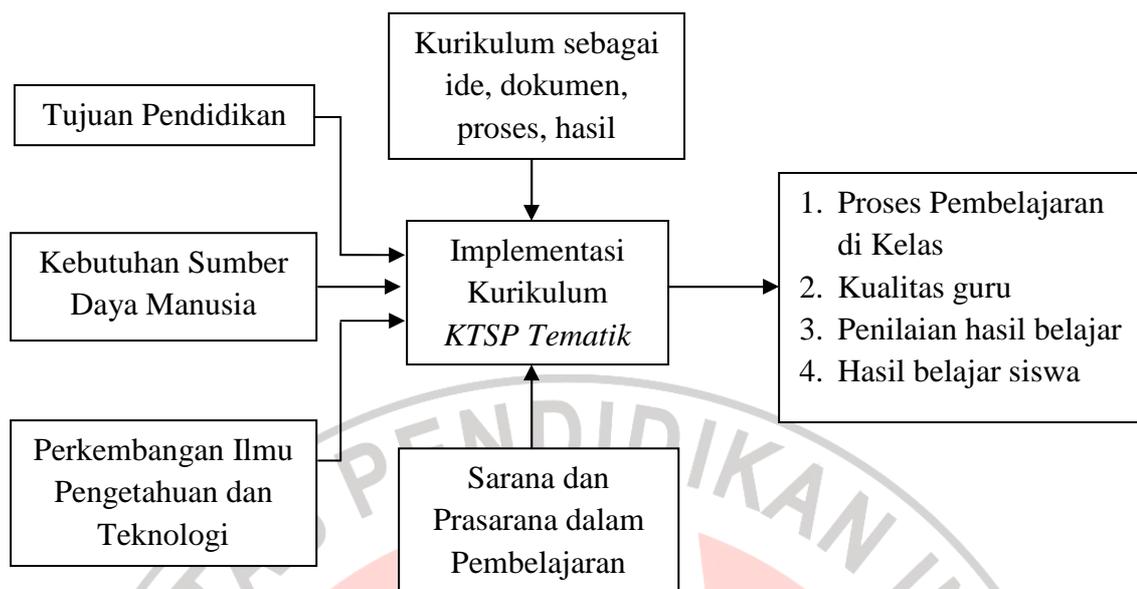
Hasil penelitian Diana (1999: 150) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran terpadu pada siswa sekolah dasar kelas III mampu membuat siswa merasa lebih banyak tahu tentang hal-hal yang sedang dipelajarinya. Secara psikologis, anak didik pada usia sekolah dasar mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, kebutuhan anak didik akan keingintahuannya ini akan terpenuhi jika mereka diberi kesempatan untuk dapat berbuat sesuai dengan keinginan mereka yang dibimbing dan diarahkan oleh guru.

Persoalannya kemudian, sejauh mana model pembelajaran yang ada dalam dokumen kurikulum dapat dipahami dan diimplementasikan kedalam proses pembelajaran di sekolah dasar, serta bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Apakah guru sudah benar-benar memahami perannya sebagai pengembang kurikulum, atau masih hanya sebatas mengajarkan ilmu yang ada di buku teks. Atas dasar temuan-temuan yang dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji dalam sebuah penelitian ilmiah (tesis) yang berjudul *“Studi Evaluatif Model Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah (Studi Kasus di SD Negeri Cadasari 3 Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang)”*.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas permasalahan yang muncul adalah: **Apakah dokumen kurikulum KTSP tematik dapat dipahami dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dan bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar siswa?**. Dengan mengadakan evaluasi implementasi kurikulum KTSP tematik ini diharapkan dapat memberikan masukan atau nilai tambah yang cukup berarti bagi guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu melalui evaluasi implementasi kurikulum KTSP tematik ini dapat dilihat berbagai aspek, terutama penilaian yang diberikan kepada siswa dan hasil belajar siswa. Melalui penjelasan di atas, fokus masalah penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1  
Kerangka Fokus Penelitian

Dalam implementasi kurikulum KTSP tematik ini tidak terlepas dari desain kurikulum itu sendiri, karena desain kurikulum merupakan pedoman atau garis besar program pengajaran yang dijadikan acuan guru dalam mengembangkan materi atau isi. Dalam desain kurikulum ini juga terdapat tujuan, bahan, proses, dan penilaian dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh sekolah untuk dapat dikembangkan lagi oleh guru pada pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di kelas merupakan perwujudan dari implementasi kurikulum yang nyata. Ada juga faktor yang paling menentukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu adanya aspek guru, siswa dan lingkungan. Guru dalam melaksanakan program pengajaran akan membuat suatu rencana pengajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam kelas, serta memberikan penilaian hasil belajar siswa di kelas. Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas merupakan faktor dominan, karena

dalam kelas terjadi proses interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru, di samping adanya komponen-komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar meliputi tahap perencanaan (menetapkan tujuan, mengumpulkan bahan pembelajaran, strategi belajar mengajar), tahap pelaksanaan (dalam hal ini guru menggunakan metode sumber belajar, pendekatan dalam proses belajar mengajar yang merupakan bagian dari peran sebagai seorang guru), tahap penilaian yang terdiri atas aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

Faktor lain yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah diri siswa itu sendiri. Kemampuan dan kemandirian siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang sangat penting. Adanya motivasi dan kemauan siswa dalam menerima dan memahami materi dalam pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Faktor siswa dapat diketahui dari kemampuan, sikap, minat dan motivasinya dalam mengikuti pelajaran. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang mendukung dalam suksesnya kegiatan pembelajaran. Adanya lingkungan yang kondusif khususnya dalam kelas, juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar. Lingkungan ini meliputi adanya dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

## **2. Pembatasan Masalah**

Penelitian yang akan dilaksanakan akan dibatasi pada :

- 1) Menurut Hamid (1988: 44) evaluasi itu ada empat aspek yaitu evaluasi reaktif, rencana, proses dan hasil. Sedangkan pada penelitian evaluasi implementasi kurikulum KTSP Tematik ini terbatas pada evaluasi kurikulum pada proses yaitu suatu yang terjadi di sekolah.

- 2) Evaluasi implementasi kurikulum KTSP Tematik ini juga dibatasi pada pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam kelas pada level kelas rendah.
- 3) Implementasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas pada kelas rendah akan dibatasi hanya di kelas 3 saja.
- 4) Penilaian dalam implementasi kurikulum KTSP Tematik ini terbatas hanya pada aspek penilaian yang dilakukan oleh guru dengan melihat hasil pembelajaran di kelas dan penilaian yang lain dalam hal tugas dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

### **C. Pertanyaan Penelitian.**

Berdasarkan pada rumusan dan pembatasan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah:

- 1) Bagaimana proses implementasi kurikulum KTSP Tematik dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru?
- 2) Apakah terdapat kesesuaian antara dokumen kurikulum KTSP Tematik dengan implementasi pembelajaran di kelas?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterlaksanaan implementasi kurikulum KTSP Tematik tersebut?
- 4) Bagaimana dampak pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa?

### **D. Definisi Istilah**

Beberapa istilah dalam pokok permasalahan yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

## 1) Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Arends (1997: 7) menyatakan “ *the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.

Dengan demikian model pembelajaran tematik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai **pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaannya yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.**

## 2) Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum pada penelitian ini adalah **implementasi kurikulum KTSP Tematik yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas yang meliputi**

**kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan model pembelajaran tematik.**

3) Kemampuan guru dalam implementasi kurikulum KTSP Tematik

Kemampuan guru dalam implementasi KTSP Tematik adalah kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa dari proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan pembelajaran model tematik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi professional. Dengan demikian **kemampuan guru di sekolah dasar adalah mampu melaksanakan kurikulum KTSP dengan menggunakan model pembelajaran tematik.**

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Pelaksanaan/implementasi KTSP Tematik tingkat pendidikan Sekolah Dasar kelas rendah.
- 2) Kesesuaian antara dokumen dengan implementasi kurikulum KTSP Tematik di Sekolah Dasar pada kelas rendah.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik.

4) Mengetahui dampak dari implementasi pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa.

Keempat aspek yang dideskripsikan ini akan memberi gambaran sejauh mana kesesuaian antara dokumen dengan implementasi kurikulum KTSP Tematik tingkat Sekolah Dasar pada kelas rendah. Hasil akhir ini dapat dijadikan dasar untuk memberi pertimbangan dan saran terhadap kualitas pengajaran pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar di kelas rendah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan pada tingkat sekolah dasar khususnya kelas rendah.

Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1) Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik, serta selalu berupaya meningkatkan kualitasnya dan melakukan introspeksi baik yang menyangkut kualitas teknis maupun kualitas sosial sehingga guru mampu tampil sesuai dengan tuntutan profesinya.

2) Bagi Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengambilan kebijakan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah, karakteristik daerah, serta kemampuan peserta didik.

### 3) Dinas Pendidikan

Bagi dinas pendidikan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukan yang kemudian dipertimbangkan dalam setiap pengambilan kebijakan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kualitas guru dalam mengembangkan kurikulum di sekolah.

